

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai perusahaan mampu dipahami sebagai tolok ukur krusial yang memperlihatkan bagaimana pasar menilai kondisi serta prospek ekonomi suatu entitas bisnis (Martini, 2024). Bagi entitas bisnis yang terdaftar di pasar modal, nilai saham merepresentasikan bentuk apresiasi dan kepercayaan investor publik. Hal ini pada gilirannya tidak hanya mendongkrak nilai perusahaan secara keseluruhan, melainkan juga meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan yang diterima oleh pemegang saham. Tingkat nilai perusahaan yang tinggi turut menjadi daya tarik bagi investor untuk berpartisipasi menanamkan modalnya (Alpha, 2021). Dengan demikian pencapaian nilai perusahaan menjadi salah satu target strategis perusahaan dalam memastikan keberlangsungan bisnis serta mempertahankan daya tarik investasi (Safitri, 2022).

Sektor perbankan di pasar modal dianggap sebagai salah satu sektor yang mendapat sorotan aktif dari investor, terutama melalui aspek performa keuangan serta prospek pertumbuhannya di masa depan (Yuni Astuti, 2025). Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena mencakup sejauh mana pasar percaya terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya (Rahmatullah & Bawono, n.d.). Dalam situasi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk melaksanakan strategi pengelolaan yang matang agar mampu menyajikan

indikator positif kepada pemodal. Dengan demikian, nilai perusahaan dapat mencerminkan kekuatan daya saing, kredibilitas manajemen, serta pandangan jangka panjang terhadap prospek bisnis tersebut. (Zikri & Albeta, 2025).

Secara fundamental, nilai perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor utama; kondisi makroekonomi eksternal dan kesehatan internal perusahaan (Isnaini & Hwihanus, 2025). Faktor internal tersebut meliputi likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat, serta menghasilkan laba operasional (Manao & Dewi, 2025). Informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan internal ini menyajikan gambaran penting bagi pemodal dalam menilai tingkat risiko dan prospek perusahaan, dengan demikian mampu memengaruhi bagaimana pasar menilai perusahaan tersebut (Nugroho, 2021). Studi ini memfokuskan analisis pada variabel likuiditas, *leverage*, dan struktur modal, mengingat ketiga unsur tersebut secara langsung menggambarkan stabilitas keuangan yang menjadi perhatian utama investor.

Indikator *Price to Book Value* (PBV) umumnya digunakan sebagai instrumen dalam mengukur nilai suatu perusahaan (Ryando, 2022). Rasio finansial ini berfungsi untuk membandingkan antara harga pasar saham di pasar dengan nilai buku per lembar sahamnya (Rahmat Hidayat, 2024). Penggunaan PBV dalam riset keuangan, khususnya di sektor perbankan, dinilai sangat relevan karena fluktuasi harga saham perbankan sering kali menjadi cermin kepercayaan investor terhadap ketahanan manajemen dalam menghadapi risiko usaha (Ramadhani & Aliefah, 2024).

Sepanjang periode 2021-2024, industri perbankan nasional dihadapkan pada regulasi POJK Nomor 12/POJK.03/2020 yang mewajibkan pemenuhan modal inti minimum Rp3 triliun paling lambat 31 Desember 2022. Kebijakan konsolidasi ini menjadi fenomena krusial bagi ruang lingkup institusi perbankan, termasuk perbankan yang mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mendorong manajemen untuk merestrukturisasi strategi pendanaan, struktur modal, tingkat *leverage*, serta ketahanan likuiditasnya. Bagaimana bank mengelola aspek-aspek finansial internal tersebut di tengah tekanan regulasi akan membentuk persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek bisnis bank, yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada fluktuasi nilai perusahaan.

Dinamika pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan bahwa apresiasi pasar tidak semata-mata bergantung pada performa internal, melainkan turut dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti fluktuasi ekonomi makro, regulasi keuangan terbaru, dan gejolak pasar internasional. Kondisi lingkungan ini secara signifikan mampu menggeser pandangan investor terhadap potensi ekspansi dan kinerja perbankan (Ferli et al., 2024). Lebih lanjut, studi pada emiten perbankan di BEI mengungkapkan adanya diskrepansi dalam pengaruh indikator keuangan terhadap nilai perusahaan. Kurnia & Rivandi (2024) membuktikan bahwa tingkat profitabilitas tidak menjadi penentu nilai perusahaan, namun *leverage* justru memberikan dampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mempertegas bahwa reaksi pasar terhadap rilis informasi keuangan bersifat variatif dan tidak selalu seragam bagi setiap rasio keuangan.

Selain itu, berbagai literatur terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil mengenai keterkaitan rasio keuangan dengan nilai perusahaan. Grace & Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa likuiditas memang memiliki arah pengaruh positif, namun dampaknya tidak signifikan terhadap *firm value*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan likuiditas yang melimpah bukan jaminan bagi peningkatan nilai perusahaan secara nyata, dan di sisi lain, pasar tidak selalu memberikan sentimen negatif terhadap penggunaan *leverage*. Adanya diskrepansi antara teori keuangan dengan fakta empiris tersebut mempertegas urgensi untuk melakukan evaluasi kembali, terutama pada entitas di subsektor perbankan.

Guna mendalami fenomena ini, pengamatan mendalam terhadap faktor-faktor internal yang berpotensi menentukan nilai perusahaan menjadi sangat relevan. Likuiditas merupakan salah satu elemen internal krusial yang mencerminkan kapabilitas bank dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya (Fadila et al., 2024). Dalam industri perbankan, aspek likuiditas erat kaitannya dengan efektivitas manajemen dalam mengelola dana pihak ketiga (DPK) serta menyalurkannya kembali sebagai kredit secara produktif (Rohman & Yanti, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas menjadi penting agar bank tetap mampu memenuhi kebutuhan penarikan dana nasabah sekaligus menjaga kelancaran aktivitas operasionalnya.

Kondisi likuiditas yang tidak ideal, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi, memiliki konsekuensi tersendiri. Likuiditas yang minim dapat memperbesar risiko kegagalan pemenuhan kewajiban segera, sementara tingkat likuiditas yang

berlebihan sering kali dipandang sebagai inefisiensi dalam pemanfaatan dana untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perlu dikelola secara seimbang agar bank tetap mampu menjaga kewajiban pendanaan jangka pendek, menyalurkan kredit, serta mempertahankan kinerja keuangannya (Herawati et al., 2022).

Variabel lain yang memiliki potensi besar dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. Rasio ini menggambarkan proporsi pendanaan aset atau aktivitas operasional perusahaan yang bersumber dari pinjaman. Pada perusahaan perbankan, penggunaan dana berbasis kewajiban merupakan bagian dari kegiatan operasional, mengingat peran utamanya sebagai lembaga intermediasi, bank bertugas mengumpulkan modal dari publik yang kemudian dialokasikan kembali dalam wujud pembiayaan atau kredit (Suhartono et al., 2024). Secara teoritis, tingkat utang yang berlebihan memang dapat memperbesar risiko finansial, namun jika modal tersebut dikelola secara efisien, *leverage* justru mampu mendorong pertumbuhan pendapatan dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono et al. (2024) pada emiten subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan bahwa *leverage*, yang diukur melalui indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberikan kontribusi negatif namun tidak memiliki tingkat signifikansi terhadap *Price to Book Value* (PBV). Temuan tersebut memberi indikasi bahwa besaran *leverage* bukan hanya mampu dipahami sebagai faktor penentu utama yang mempengaruhi pandangan pasar terhadap nilai bank. Oleh sebab itu, keterkaitan antara *leverage* dan nilai perusahaan sangat krusial untuk telaah kembali,

mengingat reaksi pemodal terhadap utang sangat bergantung pada kapabilitas manajemen dalam mengendalikan kewajiban dan risiko keuangannya.

Faktor berikutnya yang memiliki keterikatan dengan nilai perusahaan ialah struktur modal, yaitu komposisi pendanaan jangka panjang perusahaan yang bersumber dari kombinasi utang dan ekuitas. Penentuan struktur modal yang tepat merupakan keputusan strategis bagi manajemen karena berkaitan dengan biaya modal, tingkat risiko keuangan, serta penciptaan nilai perusahaan. Pada sektor perbankan, struktur modal memiliki karakteristik khusus mengingat bank harus memenuhi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh otoritas pengawas.

Perbedaan komposisi antara modal mandiri dan utang antarbank mencerminkan keberagaman strategi pendanaan dalam merespons risiko dan menjaga stabilitas. Meski struktur modal yang ideal diharapkan mampu mendongkrak nilai perusahaan, bukti empiris yang ada masih memperlihatkan hasil yang fluktuatif. Temuan empiris dari Shafira & Siska (2026) yang mengamati data di BEI selama periode 2020-2024 mengonfirmasi bahwa struktur modal, yang diprosikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), menjadi variabel yang relevan dalam menerangkan fluktuasi *Price to Book Value* (PBV). Namun, temuan penelitian lain memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur permodalan dan nilai perusahaan belum menunjukkan konsistensi, sehingga masih perlu untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada periode terkini setelah pandemi.

Keterkaitan antara indikator keuangan dan nilai perusahaan dalam studi ini dibedah menggunakan *signaling theory*. Berdasarkan teori ini, data yang

dipublikasikan dalam laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi para pemodal untuk mengestimasi prospek perusahaan di masa depan (Nurlaili et al., 2023). Tingkat likuiditas dan *leverage* mencerminkan stabilitas internal yang diinterpretasikan investor sebagai indikator risiko maupun potensi profit. Merujuk pada *signaling theory*, informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam memberikan penilaian, sinyal positif akan memperkuat kepercayaan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan (Nopianti et al., 2023). Hal ini menjadikan teori sinyal sebagai fondasi tepat untuk menguraikan hubungan informasi keuangan dengan nilai pasar bank.

Oleh karena itu likuiditas, *leverage*, dan struktur modal dipilih sebagai variabel bebas dalam studi ini karena ketiganya merepresentasikan kondisi keuangan internal perusahaan yang mampu memengaruhi persepsi investor terhadap nilai keuangan. Likuiditas memperlihatkan ketahanan bank dalam memenuhi liabilitas jangka pendek, *leverage* mengukur ketergantungan aset pada utang, sementara struktur modal menggambarkan perimbangan komposisi pendanaan. Pada perusahaan perbankan, ketiga aspek tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam memelihara konsistensi ketahanan finansial, memitigasi risiko pendanaan, dan menciptakan kepercayaan pasar.

Berdasarkan temuan Suhartono et al. (2024) pengujian secara kolektif menunjukkan bahwa komponen *leverage* (DAR), likuiditas (LDR), dan profitabilitas secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan melalui *Price to Book Value* (PBV) pada sektor perbankan di BEI. Meski demikian, hasil

uji secara individu mengungkapkan bahwa baik DAR maupun LDR memiliki korelasi negatif yang tidak berada pada tingkat signifikan terhadap PBV. Inkonsistensi pengaruh keuangan internal terhadap nilai perusahaan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan riset lanjutan yang melibatkan variabel likuiditas, *leverage*, dan struktur modal pada perusahaan perbankan.

Beberapa kajian terbaru mengenai determinan nilai perusahaan ternyata masih menunjukkan kesimpulan yang saling bertolak belakang (inkonsisten). Studi terdahulu oleh Suhartono et al. (2024) mengonfirmasi bahwa saat diuji secara simultan, komponen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas memiliki kontribusi terhadap pembentukan PBV secara signifikan. Namun secara parsial, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. Fenomena tersebut membuktikan bahwa berbagai indikator kinerja keuangan tidak senantiasa merefleksikan daya pengaruh yang seragam terhadap pergerakan nilai perusahaan, sehingga inkonsistensi hubungan ini memicu urgensi mendesak untuk dilakukan penyelidikan ilmiah lanjutan pada ruang lingkup dan kurun waktu pengamatan yang berbeda.

Pemilihan sektor keuangan, khususnya subsektor perbankan, sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang strategis dalam sistem perekonomian nasional. Sektor perbankan merupakan bagian integral dari sistem keuangan nasional yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan perekonomian. Perbankan tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya

kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga likuiditas, mengelola risiko keuangan, serta mendukung pelaksanaan kebijakan moneter oleh otoritas keuangan (Ceysa et al., 2024).

Melalui fungsi tersebut, sektor perbankan ikut menjaga kelancaran aktivitas ekonomi, baik pada rumah tangga, dunia usaha, maupun pemerintah. Dalam konteks perekonomian nasional, perbankan juga menjadi salah satu jalur penting dalam transmisi kebijakan moneter. Perubahan suku bunga kebijakan dan kondisi likuiditas dapat memengaruhi keputusan bank dalam menetapkan bunga pinjaman serta menentukan kapasitas penyaluran kredit kepada masyarakat. Dengan demikian, kebijakan moneter tidak hanya berdampak pada tingkat bunga, tetapi juga dapat memengaruhi penawaran kredit melalui sektor perbankan (Vansteenberghe, 2025).

Dominasi dana pihak ketiga dalam struktur finansial perbankan menjadikan tata kelola likuiditas, *leverage*, serta struktur modal sebagai instrumen yang sangat penting dalam menentukan ketahanan perusahaan. Di samping itu, valuasi perusahaan perbankan senantiasa menjadi fokus utama bagi investor maupun regulator lantaran korelasinya sangat erat dengan stabilitas ekonomi nasional (Amelia et al., 2026). Atas dasar tersebut, kajian mengenai dampak likuiditas, *leverage*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu 2021-2024 sangat krusial untuk dilaksanakan, guna menyajikan data empiris yang lebih akurat sekaligus menutup celah penelitian yang masih ditemukan.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterkaitan antara likuiditas, *leverage*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan temuan yang tidak seragam dalam berbagai studi sebelumnya. Terlebih lagi, adanya perbedaan karakteristik yang kontras antara sektor perbankan dengan sektor nonkeuangan terutama terkait manajemen likuiditas dan ketergantungan pada dana masyarakat, menegaskan pentingnya pengujian ulang terhadap hubungan variabel-variabel tersebut dalam ranah industri perbankan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan menguji secara mendalam pengaruh likuiditas, *leverage*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Studi ini diharapkan mampu menyumbang bukti empiris terkini serta menjawab kesenjangan penelitian yang masih terdapat dalam literatur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada paparan latar belakang di atas, penelitian ini diorientasikan untuk menganalisis keterkaitan antara aspek likuiditas, *leverage*, struktur modal, dan nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Atas fenomena tersebut, pernyataan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024?

3. Apakah struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, studi ini ditujukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel keuangan internal terhadap nilai perusahaan perbankan. Secara khusus, tujuan studi ini adalah:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Studi ini diproyeksikan mampu memperkaya kajian literatur di bidang akuntansi keuangan, khususnya terkait determinan yang memengaruhi nilai perusahaan pada subsektor perbankan. Analisis mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan struktur modal terhadap nilai

perusahaan diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan wacana akademik. Lebih lanjut, temuan dalam riset ini dapat berfungsi sebagai landasan referensi bagi peneliti mendatang yang berminat mendalami topik serupa dalam modifikasi variabel, subjek, maupun durasi amatan yang berbeda.

#### b. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemangku kepentingan. Bagi manajemen perbankan, kajian ini dapat menjadi instrumen evaluasi dalam memitigasi pengaruh likuiditas, *leverage*, dan struktur modal agar keputusan keuangan yang diambil dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan. Bagi investor, informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membedah kesehatan finansial korporasi sebelum menetapkan keputusan investasi. Sementara bagi peneliti selanjutnya, dokumen ini dapat menjadi acuan untuk memperdalam cakupan riset melalui penambahan variabel baru atau perluasan objek penelitian.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan sistematis mengenai materi serta pokok-pokok pemikiran yang dibahas, skripsi ini disusun ke dalam lima bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi konteks permasalahan yang menjadi dasar pemikiran secara umum, baik dari sudut pandang teori maupun fakta serta observasi yang mengundang ketertarikan dan sangat penting untuk dilakukan penelitian.

Penyusunan masalah adalah suatu pertanyaan mengenai kondisi, fenomena, dan atau konsep yang membutuhkan solusi serta jawaban melalui sebuah penelitian dan analisis mendalam dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan alat yang sesuai. Sasaran penelitian dan sumbangsih penelitian kepada pihak-pihak yang terlibat. Sistematika pembahasan adalah komponen yang mencakup ringkasan dan materi yang dibahas dalam setiap bab.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang dasar teori yang menjadi fondasi bagi penelitian ini, serta menjadi pedoman teori dalam menganalisis penelitian. Riset sebelumnya, kerangka pemikiran yang menjadi fokus permasalahan yang akan diteliti. Penentuan hipotesis adalah asumsi sementara yang diambil dari dasar teori dan penelitian sebelumnya, serta merupakan tanggapan sementara terhadap isu yang diteliti.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi elemen-elemen penelitian serta definisi operasional dari penelitian yang mencakup penjelasan tentang variabel-variabel yang dijabarkan dengan jelas, pemilihan sampel, serta tipe dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, metode pengumpulan informasi serta pendekatan analisis mencakup penjelasan mengenai jenis atau model analisis serta prosedur alat analisis yang diterapkan dalam penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mengandung penjelasan mengenai subjek penelitian, evaluasi data yang terhubung dengan analisis statistik deskriptif, dan analisis model regresi,

serta penafsiran hasil berdasarkan metode analisis yang diterapkan, termasuk alasan yang mendasari dan perbandingan dengan studi sebelumnya.

## **BAB V PENUTUP**

Menyajikan ringkasan tentang temuan yang dicapai serta pembahasan mengenai makna dari hasil, batasan penelitian yang menjelaskan mengenai kelemahan, dan kekurangan yang diidentifikasi setelah analisis serta interpretasi hasil, serta rekomendasi untuk pihak-pihak yang relevan.